

Mengisi Kemerdekaan dengan Mengembangkan Akhlaq Bangsa

By Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag

Khutbah Jumat Kampus 1

Universitas Medan Area

16 Agustus 2019

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode Agustus 2019

Assalaamu"abikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Kalau kita memperhatikan arti daripada kemerdekaan itu sendiri barangkali memiliki tingkatan yang berbeda-beda di antara kita. Orang yang telah berusia lanjut hari ini yang pernah merasakan betapa susahnyanya memperebutkan kemerdekaan, ketika disebutkan kata “merdeka,” barangkali berbeda rasa dan perasaannya dibandingkan dengan generasi saat ini.

Dalam sebuah kata-kata mutiara disebutkan, *“Orang yang tidak pernah melaksanakan tugas kewajibannya terhadap Negara dan agamanya karena takut mati dan takut lelah, maka orang seperti itu tidak berhak untuk hidup. Karena kematian itu pasti datangnya, namun demikian, orang yang memiliki jiwa yang mulia itu tidak akan pernah mati. Dia akan selalu hidup, dia akan selalu ada, dan dia akan selalu disebut-sebut oleh orang.”*

Marilah kita sejenak mengingat nama-nama yang biasa kita sebut, tetapi orangnya sudah meninggal. Dalam konteks kita saat ini, yaitu „*Idul Adha*, kita akan menyebut orang yang sudah meninggal, tetapi masih ada. Yaitu Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, dan Siti Hajar. Tiga ribu tahun yang lalu mereka sudah meninggal, akan tetapi namanya kita sebut, namanya ada, namanya tetap hidup.

Oleh sebab itu, kehidupan itu sendiripun bermacam-macam. Ada orang yang hidup hanya di dunia ini saja, ada orang yang hidup setelah matinya, dan ada orang yang hidup selamanya. Oleh sebab itu kita sebagai manusia dan yang memiliki nilai hidup tentu menginginkan kehidupan yang panjang. Kehidupan yang melebihi daripada jumlah usia kita hidup di dunia. Kalau kita diberi oleh Allah hidup di dunia ini selama 60 tahun, maka nama kita akan selalu disebut oleh orang. Oleh karena itu ketika nama kita disebut oleh orang, itu berarti nama kita akan terus hidup.

Hidup kita terkait dengan masalah umur, kalau kita menggali tentang umur tentu kita ingin supaya umurnya panjang. Dari sisi kebahasaan, umur itu berasal dari bahasa Arab yaitu „*umrun*, yang kita sebut dengan usia. Tapi dalam bidang pemerintahan, maka dari derivasi kata itu akan muncul „*umron*, atau „*imaaroh*, atau juga akan muncul dari kata itu istilah *ma“mur*. „*Umron* dalam bahasa Arab juga memiliki arti peradaban, pemikiran, kemajuan. Singkatnya, kalau kita ingin memiliki umur yang panjang, marilah kita gunakan pemahaman-pemahaman dari kata umur itu sendiri.

Disebut sebagai „*umron* itu karena adanya peradaban. Munculnya peradaban itu disebabkan karena orang itu bergerak, bertindak, berpikir, tidak diam. Oleh sebab itu apa yang dihasilkan adalah peradaban-peradaban, pemikiran-pemikiran, dan kemajuan-kemajuan. Jadi kemajuan dan peradaban itu akan selalu bergerak.

Kemudian dari sisi „*imaaroh* atau pemerintahan. Pemerintahan yang maju adalah pemerintahan yang diatur, pemerintahan yang sistematis, pemerintahan yang dipimpin oleh orang yang memiliki dinamika yang tinggi.

Kemudian istilah *ma“mur*, kalau kita sebutkan istilah ini maka yang akan terbayang bahwa orang yang makmur itu adalah orang yang selalu bergerak, orang yang selalu bertindak, orang yang selalu bekerja. Oleh sebab itu, baik dalam pemerintahan, dalam peradaban, dalam sosial, maka dari kata umur itu sebenarnya setara dengan dinamika, atau pergerakan, atau kerja.

Mudahnya, kalau kita hendak memiliki umur yang panjang, maka wajib bagi kita untuk bergerak. Wajib bagi kita untuk bekerja, wajib bagi kita untuk aktif dalam berbagai macam persoalan. Dengan adanya pergerakan dan keaktifan maka pasti akan ada hasilnya. Hasil yang dimiliki itulah yang akan memperpanjang sebutan kita. Dalam hal hasil yang akan menjadi sebutan kita ini, ada yang baik dan ada yang tidak baik. Kalau kita sebutkan Fir’aun, Hitler,

Muso, mereka memang berumur panjang karena kerja, karena apa-apa yang mereka perbuat. Tetapi dalam pikiran kita itu adalah hal yang negative atau tidak baik. Oleh sebab itu, kita tinggal memilih, mau memiliki umur yang panjang karena kenegatifannya, atau yang positifnya.

Tentunya bagi kita, marilah kita memperpanjang usia kita, umur kita, dengan cara menggerakkan segala yang kita miliki. Mari kita mengkapitalisasi diri untuk mendapatkan karya yang monumental, sehingga karya itu akan memperpanjang usia kita. Kemerdekaan yang sekarang ini ada marilah kita manfaatkan dengan sebaik-baiknya. Bayangkan, di beberapa negara masih ada orang yang susah untuk bergerak. Oleh sebab itu kemerdekaan yang kita miliki marilah kita syukuri dan marilah kita isi dengan kegiatan-kegiatan yang akan memperpanjang usia kita.

Baarakallaahu lii walakum fil qur'aani adziim.

Innahuu huwal ghofuururrohiim.

